

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

Berdasarkan hasil penelitian pemeriksaan *HbsAg* metode Rapid test yang dilakukan di Pondok Pesantren Ad-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo pada bulan Januari 2019 yang berjumlah 110 santriwan, diambil 50 orang yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini :

**Tabel 1. Prevalensi *HbsAg* pada santriwan di Pondok Pesantren Ad-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo.**

Jenis kelamin	Jumlah Sampel					
	$\Sigma$	Prevalensi (-)	$\Sigma$	prevalensi (+)	Jumlah	%
Laki- Laki	50	100%	0	0%	50	%
Total Sampel	50	100%	0	0%	50	%

Tabel di atas menunjukkan dari 50 sampel yang diambil dan dilakukan pemeriksaan didapatkan hasil pemeriksaan *HbsAg* yang semuanya negatif (-) atau (100%) tidak mengandung *HbsAg*.

#### 4.2 Pembahasan

Hepatitis B adalah infeksi hati yang berpotensi mengancam nyawa yang di sebabkan oleh virus hepatitis B. Penularan Hepatitis B dapat menular secara vertikal dan secara horisontal. Penularan secara vertikal yaitu penularan yang terjadi dari ibu yang mengidap virus Hepatitis B kepada bayi yang dilahirkan, yaitu pada saat persalinan atau segera

setelah persalinan. Penularan secara horizontal, dapat terjadi akibat penggunaan alat yang tercemar HBV seperti alat-alat untuk tindik telinga, tusuk jarum, pisau cukur, dan sikat gigi secara bersama-sama (hanya jika penderita memiliki penyakit mulut (sariawan, gusi berdarah, dan lain-lain), lendir (berciuman). Penularan Hepatitis B juga bisa melalui transfusi darah.

Orang yang tinggal dalam satu tempat rentan terhadap tertularnya penyakit Hepatitis B. Orang yang tinggal dalam satu tempat sering mempunyai kebiasaan yang kurang higienis, dan sering menggunakan barang pribadi secara bergantian seperti sikat gigi, pisau cukur dan alat pemotong kuku, selain itu kamar tidur yang dihuni banyak orang akan mempermudah tertularnya suatu penyakit orang (di pondok Pesantren Ad-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo dihuni hampir 20 orang per kamar)

Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 50 sampel. Hasil penelitian dari 50 sampel didapatkan hasil semuanya negatif (100%), dengan kata lain tidak mengandung HBV. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa santriwan di Pondok Pesantren Ad-Dhuha Gentan, Baki, Sukoharjo terdapat 5 santri (10%) yang telah menerima vaksin Hepatitis B sebelum masuk ke Pondok Pesantren dan 45 santri (90%) belum menerima vaksin Hepatitis B. sehingga kurang menanggapi pentingnya Vaksin Hepatitis B, dan rentan untuk tertular HBV. Hasil penelitian semua sampel tidak mengandung virus hepatitis B. Hasil yang negatif mengindikasikan orang tersebut belum pernah terpapar terhadap virus atau telah pulih dari infeksi hepatitis akut dan telah berhasil bebas dari virus. Nilai positif (reaktif) mengindikasikan sebuah infeksi aktif.

Santriwan di Pondok Pesantren penting untuk bebas dari penyakit hepatitis B dan segala penyakit menular lainnya karena berisiko dapat menularkan kepada santri lain melalui interaksi atau kontak fisik dengan penderita. *HbsAg* yang positif dalam darah seseorang menunjukkan bahwa orang tersebut menderita infeksi HBV. Pada proses penyembuhan, *HbsAg* menjadi negatif dan jika sampai 6 bulan setelah terjadi infeksi *HbsAg* tetap positif, maka keadaan ini menunjukkan telah terjadi infeksi HBV kronik (Surya, 2016)

Penderita yang sedang mengalami infeksi hepatitis B yang akut akan mengalami gejala seperti lemas, mata kuning, namun pada penderita hepatitis B carrier tidak akan ditemukan gejala apapun walaupun di dalam tubuhnya terdapat virus Hepatitis B. Penderita Hepatitis B dan carrier sama-sama dapat menularkan virus HBV ke orang lain. Infeksi virus hepatitis B akan merangsang terbentuknya Anti HBe. HbeAg menunjukkan adanya replikasi HBV serta tingkat infektifitas yang tinggi. Serum yang positif *HbeAg* biasanya menunjukkan titer *HbsAg* yang tinggi dan menunjukkan adanya DNA-HBV. Anti-HBc akan muncul setelah munculnya *HbsAg* yang akan timbul adalah IgM anti HBc setelah terjadi infeksi HBV, dan kemudian diikuti dengan IgG anti HBc. IgM anti HBc dapat tetap positif dalam titer tinggi selama 6 bulan, sedangkan IgG anti-HBc terdapat seumur hidup (Surya, 2016)

Penelitian sejenis yang dilakukan Aini dan Susiloningsih pada tahun 2013 pada siswi yang tinggal di pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta dengan jumlah siswi 97 orang, didapatkan hasil bahwa persentase *HbsAg* positif pada penelitian tersebut sebanyak 2,2%.

Penelitian lainnya dilakukan Erlita, Nazarudin dan Oktavia di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura tahun 2017 dengan jumlah responden sebanyak 28 orang santri didapatkan hasil pemeriksaan *HbsAg* yang positif adalah sebanyak 1 orang (4%) dan yang negatif sebanyak 27 orang (96%). Hasil penelitian di Pondok Pesantren Ad Dhuha di dapatkan hasil 100% negatif. Prosentase *HbsAg* yang lebih rendah dibanding penelitian pada Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta dan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Martapura. Keadaan ini kemungkinan disebabkan oleh faktor, antara lain lingkungan di Pondok pesantren Ad Dhuha yang lebih bersih di banding di Pondok pesantren yang dijadikan penelitian sebelumnya, selain itu para santri lebih membatasi peminjaman alat-alat pribadi secara bergantian.

Hasil pemeriksaan *HbsAg* yang sudah dilakukan di Pondok Pondok Pesantren Ad-Dhuha, Gentan, Baki, Sukoharjo menunjukkan bahwa santriwan tidak ada yang terinfeksi, walaupun dari hasil kuisisioner masih ada yang saling menggunakan alat makan dan minum serta peralatan mandi seperti handuk, sikat gigi, dan lain-lain secara bergantian. Teori dari buku Kuswiyanto (2016) menerangkan bahwa penularan HBV secara horizontal terjadi akibat alat suntik yang tercemar, tindik telinga, penggunaan pisau cukur dan sikat gigi secara bergantian. Keadaan ini disebabkan karena para santri tidak ada yang terinfeksi, sehingga meski bergantian alat pribadi tidak terjadi penularan. Hasil kuisisioner tentang riwayat penyakit Hepatitis B pada keluarga atau orang tua santri menunjukkan bahwa tidak ada keluarga ataupun orang tua santriwan yang memiliki riwayat penyakit Hepatitis B. Penularan HBV secara vertikal dapat

terjadi melalui ibu yang terinfeksi HBV kepada bayinya. Keadaan ini memperkecil adanya penularan HBV kepada santriwan yang tinggal di Pondok Pesantren Gentan, Baki, Sukoharjo.

